

## ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE

**Rijal Abdillah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H.Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614  
Email : [abdillahrijal77@yahoo.co.id](mailto:abdillahrijal77@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

Paulo Freire adalah seorang tokoh dari Brazil yang memperjuangkan pendidikan demi sebuah harapan yang menurut orang lain *utopis*, Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama untuk mengenal eksistensinya. Pendidikan humanis adalah yang diperlukan masyarakat saat itu, pendidikan yang menempatkan manusia sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan.

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang membebaskan, karena saat kita mengharapkan pendidikan yang humanis, itu artinya kita sedang berjuang melawan pendidikan yang dehumanis yaitu pendidikan yang menjadikan guru sebagai pemeran utama dan murid harus menerima apapun yang disampaikan oleh gurunya, siswa tidak diberikan ruang gerak yang bebas sehingga yang dicetak bukanlah siswa yang kritis, namun siswa yang seperti robot. Paulo Freire menyebut pendidikan seperti ini sebagai “pendidikan sistem bank”, dimana guru sebagai nasabah yang akan mengisi, dan siswa adalah rekening kosong yang siap di isi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui seperti apa yang dimaksud dehumanisasi pendidikan menurut Paulo Freire, serta berusaha menganalisisnya menggunakan perspektif filsafat. Selanjutnya penulis memilih jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reserch* atau penelitian kepustakaan, metode yang digunakan dalam analisis ini adalah kualitatif, dengan cara menganalisis isi (*content analysis*). Sumber data yang diperoleh dari data primer (pokok) yaitu buku-buku tulisan Paulo Freire yang di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dan data sekunder (penunjang dan pendukung data primer) yaitu data yang berkaitan dengan Paulo Freire atau tentang pendidikan, filsafat, dan lainnya.

Analisis yang dilakukan oleh penulis membuahkan hasil bahwa dehumanisasi pendidikan yang dimaksudkan oleh Paulo Freire adalah pendidikan yang malah menjauhkan manusia dari eksistensinya sebagai manusia yang harusnya berpikir bebas dan kritis, bukan malah menjadi kaum tertindas yang terus menerus dimanfaatkan oleh para penindas, yang oleh Paulo Freire disebut dengan pendidikan “gaya bank”, namun Freire memberikan alternatif dengan pendidikan hadap/berbasis masalah. Dapat disimpulkan pendidikan dehumanisasi yang Paulo Freire maksud adalah pendidikan yang menjauhkan manusia dari fitrahnya, secara *Real* pula pendidikan yang digagas oleh Freire memiliki dasar yang sangat mengakar dengan bantuan dari pemikirannya yang berlandaskan filosofis, sehingga sistematis, terukur, dan kritis.

Kata Kunci : *Paulo Freire; Dehumanisasi Pendidikan; Pendidikan Kritis*

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berkembang dari masa ke masa, tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak hal yang mempengaruhi perkembangan pada kehidupan manusia. Filsafat merupakan salah satunya, walaupun ini hanya diterima oleh sebagian masyarakat, tapi pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari yang namanya filsafat. Hatta mengatakan bahwa : “Pengertian filsafat itu lebih baik tidak dibicarakan lebih dulu; nanti bila orang telah banyak mempelajari filsafat orang itu akan mengerti dengan sendirinya apa filsafat itu”<sup>1</sup>, yang dimaksud di sini adalah filsafat tidak mudah dipahami juga, sehingga Ahmad Tafsir dalam salah satu bukunya berjudul “*Filsafat Ilmu*”, juga menyampaikan bahwa yang disampaikan oleh Hatta memang benar. Walaupun selanjutnya Ahmad tafsir mencoba menjelaskan arti dari filsafatnya sendiri, dengan menguraikannya.

Tidak pernah lupa juga bahwa filsafat adalah *Mother of Science*, yaitu sebagai ibu dari semua rumpun ilmu, karena filsafat inilah lahir ilmu-ilmu lainnya. Filsafat juga merupakan sebuah usaha kita dalam berpikir secara radikal/mendalam, yang jelas dan terang terhadap semua realitas ilmu yang ada. Ilmu ini dapat membawa kita pada hakikat kebenaran yang sebenarnya, dimana saat kita menemukan kebenaran yang hakiki, saat itulah kita dapat memilih tindakan yang tepat atau bagaimana nanti kita harus bersikap.

“Filsafat secara *etimologis* dapat diartikan sebagai terjemahan dari *Philolophy* (Inggris) atau *Philosophia* (Yunani), yang bermakna *Philo* yaitu cinta dan *Sophia* artinya kebijaksanaan, maka dapat disimpulkan bahwa cinta kebijaksanaan adalah arti dari

*Philosophia*.”<sup>2</sup> Istilah filosof sendiri pertama kali dipergunakan oleh Pythagoras (570 – 500 SM), sedangkan filosof pertama dalam sejarah adalah Thales dengan pemikiran utamanya yaitu bahwa air merupakan bahan dasar dari alam.

Dalam sejarahnya, Filsafat mengalami banyak perkembangan, hingga sampai sekarang dapat kita jumpai Filsafat di berbagai macam kajian ilmu, seperti Filsafat Moral, Filsafat Komunikasi, dan juga Filsafat Pendidikan, serta masih banyak lainnya, bahkan bisa dikatakan semua hal memiliki aspek filsafat. Pendidikan sebagai salah satu ilmu yang dikaji oleh Filsafat. Merupakan hal penting yang jarang kita sadari.

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut merupakan sebuah proses berpikir, yang akan merubah arah peradaban manusia menjadi lebih cerah. “Agar bisa berbuat demikian, manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai keberadaan segala sesuatu yang ada ini, dari mana asalnya, bagaimana keberadaannya dan apakah yang menjadi tujuan akhir keberadaan tersebut.”<sup>3</sup>

“Berdasarkan Filsafat, Pendidikan berkepentingan untuk membangun *filsafat hidup* agar bisa dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan untuk selanjutnya, kehidupan sehari-hari tersebut selalu dalam keteraturan.”<sup>4</sup> Ini menjelaskan bahwa, filsafat memberikan sebuah arahan penting dalam terlaksananya pendidikan, maupun kehidupan. Filsafat memberikan sebuah arahan yang jelas, agar manusia tidak terombang-ambing seperti daun yang tertiuip angin.

“Apabila filsafat pada umumnya mempersoalkan tentang Tuhan, makrokosmos, mikrokosmos, maka filsafat eksistensialisme dalam kenyataannya

<sup>1</sup>Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta : UI-Press, 1986, III), 3.

<sup>2</sup>Zulhelmi, *Filsafat Umum* (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2004), 1.

<sup>3</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2009), 108.

<sup>4</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, 109.

memusatkan pemikirannya pada mikrokosmos, yaitu manusia. Manusia memikirkan dirinya, siapa dia di hadapan makrokosmos dan Tuhan.”<sup>5</sup> Maka pendidikanlah juga, dengan arahan dari filsafat, manusia akan menemui kemana arah tujuannya, salah satu ilmu yang membahas tentang keberadaan manusia adalah eksistensialisme.

Eksistensialisme merupakan sebuah pemahaman dalam filsafat yang secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah pemahaman yang memikirkan bagaimana manusia dapat eksis atau berada. Seperti yang kita ketahui bersama pula, eksistensialisme ini muncul kepermukaan sebagai reaksi keras terhadap aliran filsafat lainnya yaitu aliran idealisme dan materialisme. “Eksistensialisme berakar pada karya Soren Kierkegaard (1813-1855) dan Friedrich Nietzsche (1844-1900). Kedua orang ini bereaksi terhadap impersonalisme dan formalisme dari ajaran Kristen dan filsafat spekulatif Hegel.”<sup>6</sup>

Kesalahan idealisme ialah mendudukan manusia sebagai subjek semata-mata, sedang materialisme memandang manusia sebagai objek. Idealisme menafikan suatu kenyataan bahwa manusia hanya dapat berfungsi sebagai subjek, karena ada objek dan materialisme lupa bahwa segala sesuatu menjadi objek karena ada subjek. Dengan demikian, keduanya hanya mengutamakan satu aspek dari manusia untuk menunjukkan keseluruhan manusia itu sendiri. Materialisme mengemukakan segi jasmaniahnya saja, sedangkan idealisme memandang perwujudan manusia itu hanya sebagai yang berfikir. Untuk itu, eksistensialisme mengemukakan keber”ada”an manusia.<sup>7</sup>

“Yang khas bagi eksistensi adalah saya (sebagai subjek) tidak menyadari situasi saya itu. Artinya, saya tidak menginsyafi apa artinya eksistensi saya itu dalam dunia ini. Baru dalam perjumpaan dan pergaulan dengan orang lain, beberapa manusia akan berhasil lebih jelas menyadari situasi mereka yang sebenarnya.”<sup>8</sup> Di sini kita sadar bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia, banyak faktor yang dapat membantu agar manusia dapat eksis atau berada, diantaranya, pendidikan, agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Namun di zaman kekinian ini segala bentuk faktor di atas telah mengalami banyak pergeseran nilai, terutama yang akan kita jadikan sebagai fokus adalah dehumanisasi pendidikan, karena pendidikan inilah dirasa sebagai sebuah ujung tombak peradaban bahkan boleh dikatakan faktor yang seharusnya menjadikan manusia agar dapat bereksistensi.

Pendidikan hari ini dirasa mengalami kemunduran nilai (Dehumanisasi) pendidikan, pendidikan yang seharusnya memanusiation manusia, kini hanya dipakai untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu saja, bahkan peserta didikpun hanya dianggap sebagai investasi yang nanti akan berguna di masa depan. Dehumanisasi bisa dikatakan juga sebagai kemunduran terhadap tata nilai. Nilai-nilai itu mencangkup banyak hal seperti nilai kebenaran, estetika, kebaikan dan lainnya. Di saat nilai-nilai tadi tidak muncul maka yang akan terjadi adalah nilai-nilai dehumanisasi yang akan terlihat seperti hedonisme, sangat mencintai materi, sikap arogan dan banyak lagi, bahkan sampai menghalalkan segala cara untuk menggapai sesuatu, dilihat lebih jauh lagi, maka

<sup>5</sup> Fuad Hasan, *Perkenalan dengan Existensialisme* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), 5.

<sup>6</sup>Rukiyati, “Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme” *Fondasia*. Vol. I, No. 9 (2009), 93.

<sup>7</sup>Mahmudah, “Filsafat Eksistensialisme : Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia” *INSANIA*. Vol. 14, No. 3 (2009), 3.

<sup>8</sup>Rukiyati, “Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme”, 96.

manusia akan kehilangan kebudayaan luhurnya, yang oleh para pendahulunya telah diwariskan selama berabad-abad.

Dehumanisasi ini sangat dirasakan di dalam pendidikan, Immanuel Kant maupun John Dewey sepakat mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia, proses pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia berada, malah menjadikan manusia sebagai korban dari sistem pendidikan yang memaksakan taat akan peraturan yang ada. Maka inilah masalah kita hari ini. Analisis terhadap teori Paulo Freire akan menjabarkan bagaimana pendidikan ini harusnya menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menjadikan manusia yang eksis, bebas, dan berada atau wujud di dunianya sendiri.

Realitas yang ada saat ini tidak memberikan peserta didik kebebasan, di berbagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu, kreativitas, serta nalar kritis yang harusnya setiap manusia memilikinya. Hari ini semuanya masih diposisikan hanya sebagai sebuah objek yang harus selalu dijejali dengan berbagai doktrin yang ada, dijadikan sapi perah yang akan dikeruk kantongnya oleh elit-elit semata. Maka penulis rasa inilah yang harus segera di bongkar dan didobrak.

## **B. PEMBAHASAN DAN HASIL**

### **1. Pembahasan**

#### **a. Konsep realitas dehumanisasi pendidikan Paulo Freire**

Perlu kita ketahui tentang bagaimana Paulo Freire dapat merancang banyak teori pengetahuan tentang seperti

apa realitas sosial yang ada, sampai dapat menghasilkan teori – teori pendidikan yang terbentuk untuk masyarakat sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa secara filosofis pemikiran Paulo Freire dipengaruhi oleh banyak pemikiran filsafat, seperti Fenomenologi, Personalisme, Eksistensialisme, dan Marxisme.<sup>9</sup>

Paulo Freire sebenarnya tidak memunculkan satu pun cabang filsafat dari banyaknya teori pendidikan yang ia kemukakan, namun teori Freire tentang realitas, teorinya tentang pengetahuan atau axiologinya, sebenarnya semua itu digunakan dengan maksud, agar mengetahui suatu pendekatan untuk memahami pedagoginya. Selanjutnya bagaimana caranya agar dapat mengetahui landasan filosofis Freire, setidaknya ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu : Bagaimana Freire mendefinisikan realitas ? bagaimana Freire berpikir bahwa manusia dapat mendefinisikan realitas ? dan apa yang dianggap penting oleh Freire ?.<sup>10</sup> setelah memahami jawaban dari pertanyaan tersebutlah, kita akan paham seperti apa landasan filosofi Freire.

Apakah yang berharga bagi Freire ?, menurutnya yang berharga bagi seorang manusia adalah kemanusiaannya dan panggilan ontologisnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Perlu kita ketahui juga bahwa tujuan tertinggi manusia adalah humanisasi dan semua itu bisa dicapai dengan proses pembebasan terlebih dahulu. Freire menyatakan secara eksplisit : “ini adalah tujuan (finalitas) pokok dari keberadaan manusia : menjadi manusia.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ozmon & Craver, *Philosophical Foundation of Education* (Columbus: Merrill, 1986), 135, dikutip dari Denis Collins, Paulo Freire, *Kehidupan Karya & Pemikirannya*, 95

<sup>10</sup> Denis Collins, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 73

<sup>11</sup> Paulo Freire, *investigatios de la tematica generalia, sobre la accion cultural*, 75 (terjemahan dari penulis), dikutip dari Denis Collins, *Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 98

Proses untuk menjadi manusia tersebut disebut dengan humanisasi, humanisasi menurut pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu. Tujuan humanisasi adalah tujuan sosial, dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk bagi dirinya sendiri tercapai saat masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri.

Akan sulit untuk membahas finalitas menurut pemikiran Freire, tanpa memperlihatkan bahwa tujuan yang dikejar dalam proses humanisasi bukanlah tujuan pada dirinya, namun pada nilai-nilai yang menganjurkan dan menunjuk pada tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Setiap tindakan sebagai langkah menuju humanisasi adalah sebuah nilai, dan inilah yang disebut proses humanisasi.

Pembenaran atas pernyataan bahwa filosofi pendidikan Freire bersifat humanistik dicontohkan dan di sokong dengan begitu cemerlang dalam tulisan-tulisannya yang mencirikan tindakan-tindakan kultural sebagai pada dasarnya dialogis. Peran dialog dalam pengajaran, dalam pembelajaran, dalam politik, adalah suatu tema yang mulai dibahas dalam *Education as the Practice of Freedom*, dikembangkan begitu luas dalam essay *Sobre La Accion Cultural*, dan merupakan topik yang khusus dibahas dalam BAB terakhir *Pedagogy of The Oppressed*.<sup>12</sup>

#### Realitas Menurut Paulo Freire

Untuk memahami realitas seperti apa yang Paulo Freire paparkan, perlu dipahami bahwa memahami realitas melibatkan proses mengetahui dan dapat dikatakan bahwa interaksi antara epistemologi Freire serta teorinya tentang realitas memanglah sangat menentukan,

bagaimana tidak, karena pemahaman dialektis tentang manusia ditemukan dalam pemahaman negatif tentang manusia dan pemahaman positif juga sebagaimana ia berinteraksi dalam hubungannya dengan dunia.<sup>13</sup> Ada beberapa hal yang perlu dipahami agar memahami realitas menurut Freire, diantaranya :

Pertama, Realitas yang dialami oleh manusia merupakan suatu proses. Saat manusia mempelajari realitas, manusia dapat memilih, mencurahkan perhatian pada momen-momen yang berbeda-beda dalam proses sejarah yang dialektis. Realitas didunia ini juga terdiri dari banyaknya kontradiksi-kontradiksi, namun, semua ini tidak membatasi manusia, karena ia memiliki kemampuan untuk muncul dan melakukan campur tangan dalam proses sejarah.

Kedua, Manusia takkan pernah bisa dipahami jika terpisah dari hubungannya dengan dunia melalui pikiran-bahasa. Hanya manusia lah yang mempunyai kemampuan pikiran-bahasa, bagi Freire, 'kata manusia' (human word) atau 'menamai realitas' tidak terbatas pada pembentukan kosa kata, ia adalah suatu kombinasi pikiran dan tindakan untuk memanusiakan sejarah dan manusia.

Ketiga, Manusia berbeda dengan hewan. Manusia dibedakan dari hewan karena kapasitasnya untuk melakukan refleksi yang menjadikannya sebagai makhluk yang berelasi, dan karena kapasitasnya untuk menyempurnakan hubungan dengan dunia. Tidak seperti hewan, kesadaran dan tindakan manusia bersifat historis. Secara fundamental pun berbeda, hewan bertindak atas kehendak manusia, sedangkan hanya manusia yang

<sup>12</sup> Denis Collin, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 125

<sup>13</sup> Denis Collins, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 74

bertindak sesuai dengan kehendak. Dalam artian inilah manusia dikatakan bereksistensi sedangkan hewan hanya sekedar hidup.<sup>14</sup>

Keempat, Sebagian manusia hanya “hidup” dan gagal untuk “berada”. Pada kaum tertindas, karena pengingkara atas hak mereka untuk menamai dunia, diingkari hak untuk memiliki yang merupakan satu syarat bagi manusia untuk berada. Sedangkan para penindas, melebih-lebihkan pentingnya kepemilikan bagi semua manusia untuk bereksistensi dan menuntut hak istimewa untuk memiliki lebih banyak lagi, karena itulah mereka tidak lagi bereksistensi. Keduanya tidak bereksistensi karena tidak memanusiaikan diri mereka dan diri lain yang tertindas.

Kelima, eksistensi manusia merupakan suatu tugas praksis. Freire meminjam istilah ‘humanisasi’ dari Teilhard de Chardin dan ‘praksis’ dari Marx, dengan menggabungkan aktivitas reflektif dan tindakan-tindakannya manusia memberi makna kemanusiaan pada sejarah dan budaya. Jika manusia hanya memuaskan dirinya dengan refleksi semata-mata, artinya manusia gagal menghumanisasikan hubungan-hubungan ini karena ia membatasi dirinya pada verbalisme. Manusia mungkin gagal berefleksi saat bertindak, dan rangkaian tingkah laku ini mengalami dehumanisasi, karena hal ini hanyalah aktivisme yang mengabaikan kebutuhan untuk bertemu dan menghormati orang lain. Jadi verbalisme dan aktivisme bukanlah praksis yang nyata.

Keenam, manusia belum selesai karena berada dalam sejarah. Manusia mengalami kenyataan sebagai suatu proses, sebagai makhluk reflektif dan menyelesaikan, realitas yang dijumpai

dipandang historis, dan manusia sendiri dinyatakan sebagai makhluk historis yang memiliki masa lalu, sekarang, dan masa depan, karena manusia adalah proses. Freire menyebutnya dengan istilah ‘*ser y estar siendo*’ atau dalam istilah bahasa inggis yaitu : ‘*To be*’ dan ‘*to be-becoming*’, yan menunjukkan cara manusia berada dan sedang menjadi.

Ketujuh, manusia memiliki panggilan ontologis ganda, yaitu untuk menjadi seorang subjek dan menamai dunia. Penemuan diri manusia sebagai makhluk untuk dirinya sendiri tidak bisa dibatasi pada suatu momen dalam sejarah. Manusia harus menciptakan kembali dirinya sebagai subjek dengan refleksi yang berkesinambungan. Di sini karakter eksistensialisme dalam diri Freire dilahirkan dan penggambaran manusia sebagai subjek yang sedang dalam proses menjadi saat ia menyebut manusia sebagai pencipta, pencipta kembali, dan pencari. Karena manusia yang gagal akan berhenti mencari dan berefleksi dan hidup secara tidak otentik.

Kedelapan, hubungan manusia-dunia memperlihatkan realitas sebagai suatu masalahsemesta tematis dan situasi limit. Manusia historis tidak terbatas pada suatu masa kini yang abadi, dan mengalami kenyataan dalam tiap masasebagai masalah yang harus dipecahkan. Masa lalu, sekarang, dan masa depan bukanlah bagian yang terpisahkan, melainkan bagian yang berhubungan, yang akan melanjutkan sejarah manusia. Sebuah masa dicirikan oleh suatu kompleksitas gagasan, konsep, harapan, nilai dan tantangan dalam interaksi dialektis dengan lawan-lawan mereka, berjuang menuju humanisasi.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 91

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 91

Kesembilan, bereksistensi berarti bertindak secara politis untuk humanisasi. Satu-satunya cara bagi manusia untuk bereksistensi adalah dengan bertindak atas dunia, sedemikian rupa sehingga dialektika kemapanan dan perubahan terpelihara dalam struktur sosial, dan tak terelakan kembali bahwa manusia praktis melibatkan aktivitas politik untuk humanisasi.<sup>16</sup> Mereka memberikan suatu bentuk politis pada mitos, dengan demikian mengidealkan suprastruktur sebagai kemapanan dengan tujuan mencegah perubahan sosial.<sup>17</sup>

#### Realitas Dapat Diketahui

Setelah di poin pertama kita mengetahui bagaimana realitas menurut Paulo Freire, maka selanjutnya kita harus memahami tentang bagaimana realitas tersebut dapat diketahui. Seperti halnya eksistensi, manusia tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan dunia. Relasi dialektis manusia dengan dunia ada secara independen dari hal bagaimana hubungan itu diterima, namun itu tidak berarti bahwa hubungan itu tidak bisa diterima sama sekali.

Langkah pertama yang perlu kita pahami adalah bahwa berpikir dan mengetahui tidak terlepas dari sejarah dan budaya, karena tidak ada realitas yang lepas dari sejarah dan budaya manusia. Pikiran-bahasa adalah proses menciptakan pengetahuan yang digunakan manusia untuk mencipta dan menciptakan kembali kenyataan. Hanya makhluk yang sadar yang bisa berpikir, dan kesadaran mereka selalu kesadaran menjadi. Maka, salah satu

bagaimana realitas dapat diketahui adalah melalui sejarah dan budaya.

Selanjutnya subjektivitas dan objektivitas tidak dipertentangkan dalam tindakan mengetahui yang sesungguhnya. Freire hanya memisahkan subjektivitas dan objektivitas agar dapat membicarakannya. Dia tidak pernah bermaksud untuk berbicara tentang manusia terpisah dari objek kesadarannya atau tentang dunia terpisah dari kesadaran manusia. Tanpa manusia yang menamainya dunia tidak ada. Jadi, subjektivitas dan objektivitas merupakan tahap selanjutnya untuk mengetahui realitas. Pada saat yang sama bertentangan dengan pertanyaan pihak pihak yang menyebutkan Freire seorang idealis, kesadaran tidak mendahului dunia, (menentukannya dari luar), tidak juga mengikuti dunia sebagai suatu produk (ditentukan sepenuhnya oleh dunia).<sup>18</sup>

Ada hal lain juga yang mempengaruhi bagaimana kita dapat mengetahui realitas, yaitu saat keadaan kesadaran tertindas menimbulkan masalah epistemologis yang bersifat historis. Karena bagaimana manusia mengetahui tergantung pada bagaimana ia mengalami kenyataan melalui pikiran-bahasa. Refleksi atas realitas menemukan suatu situasi kekeasan historis, dimana sejumlah manusia melanggengkan hak-hak istimewa pribadi dengan membiarkan orang lain dalam situasi tertindas. Saat orang lain menjadi yang tertindas karena penindas, saat itu pula penindas merasakan dunia seakan hanya ada aku (penindas) dan dia (tertindas), ini akan merusak

<sup>16</sup> Denis Collins, *Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 145

<sup>17</sup> Idealisme suprastruktur politis melalui mitos-mitos adalah salah satu tema yang dikembangkan Freire berkaitan dengan masyarakat Brazil dalam *Education Action of Freedom*. Freire selalu

menunjuk pada relasi kelanggengan-perubahan (permanence-change) struktur sosial dalam karyanya *Cultural Action Of Freedom*, 33 dan *Pendidikan Kaum Tertindas*, 72, 180.

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 69

mempengaruhi bagaimana realitas diketahui.

Saat manusia muncul dari dualitas kesadaran yang tertindas, kesadarannya berkembang dari kesadaran 'magis' menuju kesadaran 'kritis'. Kesadaran penindas dan yang tertindas yang dibicarakan Freire menunjukkan dua keadaan keterasingan yang berlebihan dalam kontradiksi penindas-tertindas. Namun keduanya sama sekali tidak melemahkan keadaan kesadaran yang dibicarakan oleh Freire. Saat manusia bergerak dari keadaan keterasingan menuju humanisasi, ia tidak maju seketika, tetapi secara bertahap. Arena kesadaran manusia dikondisikan oleh realitas sebagaimana dialami dan dihantarkan lewat pikiran-bahasa. Saat manusia mengerti semua hubungan kausal suatu situasi, termasuk kekuatannya sendiri untuk berefleksi dan ikut campur dalam sejarah, Freire menyatakan bahwa mereka 'sepenuhnya terarah' pada semesta, karena dengan cara ini dia menemukan apa yang sebelumnya sudah implisit tetapi tidak menarik perhatian dalam fenomena yang ia terima.<sup>19</sup>

Mengetahui adalah sebuah aktivitas sosial. Manusia tercipta di bumi ini bersamaan dengan manusia lain, itulah yang membuatnya unik, karena harus bersosialisasi, namun jika tidak, bisa dipastikan individu tersebut akan teralienasi dari kaumnya. Penemuan dirinya sebagai subjek membawa implikasi bahwa ia juga menemukan subjektivitas sesamanya. Mengetahui yang tidak manusiawi berakibat memperlakukan orang lain sebagai objek. Tindakan tindakan mengetahui yang humanistik

mengarah pada komunikasi melalui dialog dengan sesama untuk menentukan bagaimana mereka mengalami kenyataan sehingga manusia dapat bertindak atas sejarah secara bersama-sama.

Mengetahui adalah bertindak secara politis demi humanisasi (mengetahui adalah bereksistensi). Demikianlah interdependensi antara teori realitas Freire dan epistemologinya menjadi jelas. Eksistensi manusia menjadi otentik saat manusia menamai dunia, memaknai sejarah dan budaya. Mereka bisa menamai dan memaknai hanya jika mereka mengetahuinya secara otentik. Perubahan kesadaran harus disertai tindakan demi pembebasan yang pada akhirnya adalah tindakan politis. Karena bagi Freire, mengetahui berarti bereksistensi.

### **b. Konsep pembebasan dehumanisasi pendidikan Paulo Freire**

Teologi Pembebasan pertama kali muncul di Amerika Latin pada tahun 1970-an. Pada masa teologi pembebasan, perubahan terjadi di dua sisi. Yang pertama; terjadi pada sisi liberal-radikal yang membuka suatu wawasan yang meski sama sekali lain namun dampak meluas. Gereja adalah komonitas para orang yang beriman, komonitas para kudus, komunitas fidelium, komunitas sanctorum dan bukan hanya sekedar hirarki<sup>20</sup>

"Banyak teolog yang saat itu semakin terlibat secara nyata dengan kaum tertindas melalui khotbah tentang teologi politik pembebasan, dan bukan teologi politik modernisasi pembangunan".<sup>21</sup> Para teolog ini sangat paham bagaimana posisi dari kaum tertindas, sehingga para teolog

<sup>19</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 70

<sup>20</sup> Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan* (Jakarta; Gramedia 2003) halaman 715.

<sup>21</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 213.



mendekatinya. Mereka mempercayai bahwa semua harapan akan masa depan yang disebut utopis bisa mereka wujudkan bersama para kaum tertindas. “masa depan mereka adalah realisaasi kebebasan, tanpa itu mereka takkan bisa”.<sup>22</sup>

“maju terus, pantang mundur!”, inilah yang menggambarkan seperti apa perjuangan mereka, sekaligus kata-kata yang menjadi harapan bagi mimpi mereka. “maju terus, pantang mundur!”, juga merupakan semboyan yang menjadi pegangan bagi para pejuang yang akan merubah sejarah. Semboyan ini juga yang pada akhirnya mereka genggam sampai akhir hayat, karena jika para kaum tertindas ingin meninggal sevägai kaum tertindas dan kemudian lahir kembali sebgai kaum yang bebas, maka semboyan ini yang harus mereka pegang teguh.<sup>23</sup>

Namun ada hal penting bahwa proses ini tidak dapat terlaksana jika hanya dilakukan dalam internal pribadi seseorang, jika semua ini dilakukan hanya dalam diri sendiri maka dapat dipastikan semua impian yang telah dicita-citakan tidak akan pernah tercapat, meskipun seorang itu adalah orang yang paling hebat, karena apa yang diharapkan adalah mimpi bersama, pilihan yang terbaik adalah proses ini harus dilakukan dalam kontek sejarah secara bersama-sama. paulo freire menyatakan bahwa “menjadi kaum revolusioner mengharuskan seseorang terus berusaha menentang penindasan, eksloitasi serta kesewenang-wenangan, demi kebebasan

dan kemerekaan kaum tertindas, secara konkret dan bukan sekedar idealisme.”<sup>24</sup>

Dalam membicarakan Teologi Pembebasan, Freire memberi obat penangkal teoritis yang berbau sinisme dan keputusan, walaupun banyak kelompok kiri yang juga melancarkan kritik secara radikal terhadapnya. Analisisnya yang tampak utopis menjadi konkrit atas semangat pembebasan dan “rangsangannya”, serta menjadi strating point yang bersifat kolektif di dalam berbagai macam keadaan sejarah, dan khususnya ketika terjadinya penindasan. Analisisnya dikatakan utopis karena menolak untuk menghindar dari resiko dan bahaya yang mengancamnya, sebab ia sangat menentang struktur kekuasaan yang dominan. Visi profetiknya dikatakan profetis karena baginya manusia seharusnya meyakini kekuasaan Tuhan sehingga memiliki kesadaran dan semangat untuk selalu menumpas kebatilan. Kesadaran yang dimaksud Freire ini muncul karena kaum tertindas.<sup>25</sup>

Paulo Freire menganggap segala bentuk penindasan didunia ini harus dihapuskan, dari sini, Freire mencoba menggagas sebuah alternatif yang menjadi jalan keluar, yaitu sebuah pendidikan yang membebaskan. Freire menganggap pendidikan yang ada saat ini adalah sebuah pendidikan yang menggunakan mode jadul, karena proses berjalannya belajar mengajar terlalu didominasi oleh guru dan siswa hanya diberi ruang gerang yang sedikit,

---

<sup>22</sup> Kenyataannya, hanya kaum tertindas yang dapat memahami masa depan yang sangat berbeda dengan sekarang ini setelah mereka menyadari keberadaan kelas mereka yang tertindas. Sedang kaum penindasa sebagai kelas yang berkuasa, dan kehilangan dimensi utopisnya dan meniadakan misi profetiknya. Tentang gereja ini, tidak perlu penjelasan lebih lanjut. Gereja ini telah menjelaskan

dirinya sendiri, secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan telah bersekutu dengan kelas yang berkuasa.

<sup>23</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 213.

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 213 -214

<sup>25</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, 14.

sehingga tidak punya kesempatan untuk berekspresi dan berpikir kritis.

Sistem inilah yang dari awal kesadaran Freire harus diubah, karena hanya akan menghasilkan dehumanisasi yang ada dalam pendidikan dan berlanjut dimasyarakat. Freire mengambil dasar pendidikan yang diusulkannya dari humanisme, dengan humanisme ini, pendidikan pembebasan yang disebut Freire akan terlaksana, dengan ini posisi guru dan siswa adalah sebagai subjek dalam keberlangsungan pendidikan dan keduanya pun akan saling berkembang.

### c. Konsep penyadaran dehumanisasi pendidikan Paulo Feire

Konsep Pendidikan Freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (Konsientisasi).<sup>26</sup> Freire memulai program pendidikannya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebut sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh” hasil dari proses ini dinamakannya konsientisasi, dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena actual dari realitas sosial

masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik jadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.<sup>27</sup>

Manusia sejati adalah manusia yang bebas, itulah yang dikatakan oleh Freire, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan bekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Maka, dalam konteks ini ia meminjam istilah Pascal “... Kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi”.<sup>28</sup>

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia, dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki daya kreasi dan potensi yang berbeda-beda dan harus senantiasa mengutamakan dialog antara pendidik dan peserta didik agar tercipta sebuah interaksi yang dialektis antara keduanya. Dengan aktifbertindak dan

cara untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu transformasi permanen pada masyarakat. Dengan alasan itu, istilah Bramels “nilai-cara” dipakai disini untuk membahas konsientisasi dan cara lainnya yang dipakai untuk mencapai praksis yang dimaksud oleh Freire. Lihat Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 122.

<sup>27</sup> William A. Smith, *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

<sup>28</sup> Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat* (Banung: Pustaka Hidayah, 1996), 48.

---

<sup>26</sup> Beberapa penafsir pemikiran Freire menyatakan bahwa konsientisasi adalah nilai tertinggi dalam filsafatnya. Dalam suatu kesempatan wawancara penulis dengannya di Seattle, Januari 1973, Freire menegaskan bahwa hal itu merupakan kesalahan pemahaman atas filsafatnya, sekaligus interpretasi keliru atas pesan kesadaran dalam mengubah struktur-struktur sosial. Kesalahan penafsir bahwa ia menekankan bahwa ia menekankan konsientisasi menyebabkan ia dituduh sebagai idealis. Munculnya kesadaran masyarakat melalui konsientisasi adalah syarat mutlak bagi praksis yang otentik dan karena itu menjadi suatu nilai bagi manusia, tetapi Freire menegaskan bahwa konsientisasi hanyalah suatu

berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dengan permasalahan yang nyata dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan humanis akan menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut”. dengan kata lain, langkah awal untuk menentukan dalam upaya pendidikan yakni penyadaran.<sup>29</sup> Oleh Paulo Freire disebut dengan istilah konsientisasi.

Paulo Freire menjelaskan tentang konsientisasi<sup>30</sup> sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya. Memang pada dasarnya tidak setiap manusia memiliki keberanian yang sama untuk dapat mewujudkan pembebasan dirinya, kaitannya dalam hal ini Freire mengelompokan masyarakat sebagai bagaian dari penerima pendidikan atau dapat disebut sebagai peserta didik dalam konteks kemasyarakatan kedalam tiga bagian, yaitu :

- 1) Kesadaran Magis, Yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor pendidikan sebagai paradigma pembebasan lainnya. Contohnya, masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan. Kesadaran magis ditandai dengan

sikap menerima dan bungkam terhadap situasi yang ada.

- 2) Kesadaran Naif, adalah keadaan yang dikategorikan dalam kesadaran ini lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah yang ada di masyarakat. Kesadaran naif dialami oleh mereka yang melihat dan memahami penyebab kekacauan dalam kehidupannya, namun mereka belum memiliki kesadaran untuk bangkit dan menggugat dan berusaha memperjuangkan apa yang harusnya mereka miliki.
- 3) Kesadaran Kritis, merupakan kesadaran tertinggi dalam tingkatan konsientisasi Paulo Freire, ini merupakan kesadaran yang lebih melihat aspek dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktur menghindari “blaming the victims” dan lebih menganalisis. Untuk selanjutnya secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.<sup>31</sup> Adapun pendidikan dengan kesadaran kritis yang ingin diserukan oleh Freire adalah pendidikan kritis yang mendidik manusia untuk peka terhadap realita dan masalah yang ada disekitar.

Pada umumnya disebut penyadaran, namun secara khusus Freire menyebutnya konsientisasi, keduanya memperlihatkan

kesadaran naif dan pada akhirnya sampai pada kesadaran kritis. Istilah tetap dipertahankan sesuai dengan kata aslinya (kata portugal) untuk menghindari kebingungan dengan konsep-konsep serupa namun sesungguhnya berbeda dan untuk membedakan dengan asal usulnya.

<sup>31</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, xvii

<sup>29</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xvii

<sup>30</sup> William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), xvii. Istilah konsientisasi memperlihatkan beragam aspek yang berbeda dalam teori-teori Freire. Istilah tersebut akan digunakan dalam studi ini untuk mendeskripsikan proses perkembangan seorang yang berubah dari proses kesadaran magis menuju

perubahan-perubahan hubungan antar manusia yang akan memperbaiki penyelewengan manusia. Konsientisasi mengemban tugas pembebasan, dan pembebasan itu berarti pencipta norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait dan kompleks, serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi-konsekuensi negatif dari perilakunya.<sup>32</sup>

Pembebasan hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya, jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.<sup>33</sup> Dengan kata lain, langkah awal yang paling menentukan dalam upaya pendidikan pembebasan Freire yakni suatu proses yang terus menerus, suatu “*commencement*”, yang selalu “mulai dan mulai lagi”, maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sebagian (*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Maka, proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan itu sendiri. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang, meluas, dari satu tahap ke tahap selanjutnya, dari tingkat kesadaran naif sampai kesadaran kritis.<sup>34</sup>

Jika seseorang sudah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka, orang itu mulai masuk dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau

sesuatu secara mekanis tanpa perlu sadar apa yang akan dikatakannya, dari mana ia telah menerima hafalannya, dan untuk apa ia menyatakan kembali pada saat tersebut.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> William A. Smith, *Conscientization Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, 4

<sup>33</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xvii

<sup>34</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, xvii - xviii

<sup>35</sup> Denis Collins, *Paulo Freire : Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, 145

## 2. Hasil Penelitian

### a. Dehumanisasi Pendidikan Paulo

#### Freire

Ada sebuah istilah yang sering dipakai oleh Paulo Freire dalam menjelaskan tentang dehumanisasi yang terjadi di dalam pendidikannya, yaitu dengan istilah pendidikan “gaya bank”. Pendidikan gaya bank adalah istilah Paulo Freire dalam menyebutkan konsep pendidikan yang memiliki ciri diantaranya : domestikasi dan paternalistik, anti dialog, dehumanisasi, satu arah, dan tentunya menindas secara intelektual dan kultural. Pendidikan ini juga ditandai dengan adanya dikotomi yang rigid antara guru dan murid, subyek dan obyek. Murid dianggap sebagai obyek pendidikan yang dapat didoktrin, diproyeksikan sesuai dengan cita-cita yang digariskan penyelenggara pendidikan. Murid dianggap bodoh secara inheren, maka ia dengan diisi oleh ilmu pengetahuan yang tentunya verbalistik, mengapung, jauh dari realitas yang dialami murid.<sup>36</sup>

Segala sesuatu tentang standar pendidikan diatur oleh guru dan penyelenggara pendidikan. Murid hanya tinggal menerima, mencatat, menghafal, mendengarkan, patuh, disiplin seperti robot. Guru sebagai pemilik ilmu pengetahuan mendepositokan ilmu pengetahuannya tersebut kepada murid untuk didengarkan dan dihafal. Maka, pendidikan gaya bank tak ubahnya dengan

pengisian deposito. Dalam peristiwa ini, seperti ditunjukkan oleh Freire, bertemulah keadaan-keadaan sebagai berikut : tahu dan tidak tahu, memiliki dan tidak memiliki (pengetahuan), kepenuhan dan kekosongan, kekuasaan dan pihak tanpa kekuasaan.<sup>37</sup>

Dalam konsep pendidikan gaya bank ini, dialog dalam pengertian yang sebenarnya, tentunya tidak ada. Yang ada adalah proses pemaksaan dan penindasan secara halus. Otomatis konsep pendidikan seperti ini tidak akan bisa menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik tentang realitas sosial yang sebenarnya. Yang timbul hanya pribadi-pribadi yang terjajah, bisu, dan tertutup.

Tindakan anti dialog merupakan alat penaklukan.<sup>38</sup> Karena di dalamnya, sadar maupun tidak, memberikan gambaran tentang watak manusia yang dalam berhubungan dengan manusia lainnya mempunyai tujuan untuk melakukan penaklukan. Hal ini dilakukan, karena para pelaku anti dialog ini merasa khawatir jika seandainya masyarakat atau murid dapat berpikir kreatif dan kritis, maka pada gilirannya akan membahayakan posisi sosial mereka, para pelaku anti dialog.

Semua konsep yang mendasari pendidikan gaya bank ini atau istilah yang dipakai oleh Freire sendiri sebagai *Litani Banking Concept of Education*, mengandaikan guru sebagai subjek yang bercerita,<sup>39</sup> yang tidak hidup, beku dan

---

<sup>36</sup>Subhan jaelani, “konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Jakarta : Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 2001), 54.

<sup>37</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. I, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), 379.

<sup>38</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, 141

<sup>39</sup> Menurut Freire, pendidikan kita sekarang ini, sedang menderita penyakit cerita. Watak bercerita (narrative) ini, dengan jelas dapat dilihat dari suatu analisa yang cermat tentang hubungan antara guru murid pada semua tingkatan, di dalam maupun di luar negeri. Hubungan bercerita ini, melibatkan

kaku, terkotak-kotak dan bisa diramalkan. Sedangkan murid adalah wadah tempat “deposito bank”. Menurut Freire, pendidikan semacam ini, hendak mempertahankan, sekaligus merangsang sikap-sikap dan praktik-praktik penindasan, serta mencerminkan masyarakat yang tertindas sebagai keseluruhan.<sup>40</sup>

Beberapa ciri disebutkan oleh Paulo Freire dalam menggambarkan bagaimana yang disebut pendidikan “gaya bank”. Diantanya :

1. Guru mengajar, siswa diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, siswa tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, siswa dipikirkan.
4. Guru bercerita, siswa patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, siswa diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menyetujui.
7. Guru berbuat, siswa membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, siswa tanpa diminta pendapatnya menyesuaikan diri dengan pelajaran itu.
9. Guru mencampuradukan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan siswa.

---

seorang subyek yang terus saja berbicara (guru) di depan kelas, dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan secara seksama (murid). Isi pelajaran yang diceritakan, baik yang mengandung nilai-nilai maupun segi-segi empiris dari realitas dalam proses cerita itu, cenderung menjadi kaku. Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Kaun Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1985), 49.

<sup>40</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, 379.

10. Duru adalah subjek dalam proses belajar, siswa adlah objek belaka.<sup>41</sup>

Pengandaian tersebut, menjadikan murid serba “kosong” itu, harus diidi dan diberi makanan pengetahuan dengan kata-kata, gambaran-gambaran, dan prasangka-prasangka dari pihak pendidik. Semakin patuh guru menanggng proses pengisian ini dan murid semakin merelakan segala sesuatu yang disajikan kepada dirinya, maka pendidikan akan dianggap sukses.

### **b. Analisis Filosofis**

Setelah di BAB sebelumnya kita membahas tentang biografi dan karya-karya milik Paulo Freire, maka dari situ kita telah berada pada titik yang lebih dekat untuk melihat filsafat pendidikannya. Yang artinya kita akan membahas tentang kerangka yang mengandung unsur-unsur filsafat pendidikan yang konvensional (teori tentang kenyataan, teori tentang pengetahuan, klafisifikasi nilai, dan pendidikan).<sup>42</sup>

Dalam kajian filsafat ada tiga poin penting yang kehadirannya selalu ada dalam setiap diskursus ilmu yang berkaitan dengan filsafat, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Secara singkat boleh kita artikan kalau ontologi membicarakan tentang hakikat, epistemologi membicarakan terkait dengan bagaimana cara memperoleh sesuatu, dan terakhir adalah aksiologi yaitu kegunaan dari sesuatu tersebut.<sup>43</sup> Ketiga poin tersebut

<sup>41</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, 51-52.

<sup>42</sup> Denis Collins, *Paulo Freire, Kehidupan, Karya & Pemikirannya* (Yogyakarta: KOMUNITAS APIRU bekerja sama dengan PUSTASKA PELAJAR, Cet ke-III, 2011), 71 - 72

<sup>43</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015, Cet. Kedelapan), 65.

adalah satu kesatuan unuk memperoleh kebenaran yang menyeluruh tentang sesuatu.

#### Aspek Ontologis Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire

Ontologis adalah sebuah kajian ilmu yang merupakan bagian dari filsafat, ia membicarakan tentang hakikat dari sesuatu yang ada atau lebih dalamnya tentang wujud sesuatu, bisa juga disebut sebagai sebuah cara dalam menentukan batas dan ruang lingkup sebuah objek penelitian (objek formalnya pengetahuan) lalu penafsiran terkait hakikat realitas dari objek formal tersebut. Dimensi ontologis sesuatu akan mempertanyakan tentang apa sebenarnya hakikat dari sebuah ilmu, bagaimana wujud sebetulnya, hubungannya dengan manusia, dan lainnya.<sup>44</sup>

Tidak ada pembahasan khusus yang dilakukan oleh Paulo Freire terkait seperti apa jelasnya kaitan ontologis pendidikan Paulo Freire, namun bukan berarti apa yang disampaikan oleh Freire tidak memiliki pandangan atau perspektif ontologis, karena kita ketahui bahwa dalam setiap kajian ilmu pasti memiliki tiga poin filsafat seperti dikatakan sebelumnya, lalu seperti apa batas ruang lingkup ontologi pendidikan Freire, yaitu :

Dari banyak buku yang ditulisnya, kita dapat mengetahui bahwa pendidikan yang baik menurut Freire adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan pada peserta didik, karena ini adalah awal bagi Freire untuk mengubah masyarakat dunia dari yang memiliki kesadaran magis menuju kesadaran kritis,

agar bisa mewujudkan kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia dan pendidikan pun menjadi pendamping dalam segala dinamika yang ada.

Freire melanjutkan Pendidikan emansipatoris, bukanlah sebuah proses pengalihan pengetahuan saja. "mengetahui" tidak saja mengumpulkan data dan informasi yang disebutkannya penyimpanan (banking), namun mengetahui menurut Freire adalah menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang "menjadi subjek" dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. Mengetahui juga berarti melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan.<sup>45</sup> Dengan ini, peserta didik yang nantinya dihadapkan dengan banyaknya *problem* yang ada dimasyakat nantinya tidak akan kewalahan dalam menghadapinya, dan inilah yang dimaksud langkah konkrit menurut Paulo Freire dengan melakukan usaha penyadaran pada peserta didik.

Langkah pertama yang pasti dilakukan oleh Freire adalah mewujudkan peserta didik yang menjadi subjek, dengan mengajarkan masyarakat untuk bisa membaca, yaitu membaca yang bukan sekedar membaca huruf mati saja, lebih dari itu Freire mengajarkan masyarakat membaca sebagai langkah awal untuk membaca realita dan dunia nyata. Sebab menurut Freire membaca adalah senjata, senjata yang digunakan adalah sebuah kata, dan kata adalah jalan menuju pembacaan

<sup>44</sup> Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: bumi Aksara, 2008), 151.

<sup>45</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2009), 145

dunia.<sup>46</sup> Freire menyebutnya dengan istilah alfabetisasi, dan seperti telah dijelaskan, ini bukan hanya tentang membaca huruf mati, namun juga tentang membaca situasi dan keadaan, agar tidak jadi kaum tertindas ataupun penindas.

Freire percaya bahwa setiap laki-laki dan perempuan diciptakan sama yaitu sebagai pencipta kebudayaan dan pembentuk sejarah. Freire juga mengakui manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini tidak berarti menolak peran guru sebagai figure, tapi proses ini hanya ingin menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses saling belajar. Saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan, Freire memperjelas konsep ini dengan memberikan ciri-ciri guru yang membebaskan :

- a) Terbuka terhadap kritikan dari pihak eksternal selama itu baik bagi pembangunan yang lebih dinamis dan konstruktif.
- b) Merasa tidak cukup dengan ilmu yang didapaatnya, sehingga memiliki

keinginan belajar terus menerus tanpa henti.

- c) Tidak merasa menjadi yang paling mampu dan menguasai berbagai hal, guru yang membebaskan menganggap murid juga sumber informasi yang bisa ia ambil pelajaran dari mereka.<sup>47</sup>

### **Aspek Epistemologis Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire**

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang asal muasal, sumber, metode, struktur dan validitas atau kebenaran pengetahuan. dalam kaitan dengan ilmu, epistemologi mempertanyakan bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara atau teknik yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan berupa ilmu?.<sup>48</sup> Ladsan Epistemologi merupakan sebuah kerangka ilmiah untuk mencari sebuah jalan ditemukannya pengetahuan, sehingga perlu mempertimbangkan pemikiran yang logis serta argumen yang konsisten. Setelah itu baru dapat dirumuskan hipotesa yang kemudian akan diverivikasi kembali sebagai upaya validasi pengetahuan.

Ahmad Tafsir juga menyebutkan dalam bukunya bahwa epistemologi adalah cara memperoleh pengetahuan sebuah ilmu.<sup>49</sup> Filsafat pendidikan Freire Lebih dari sekedar cabang filsafat yang pernah

---

<sup>46</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 145

<sup>47</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*, 160.

<sup>48</sup> Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, 151.

<sup>49</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 69



ada sebelumnya, para pendahulu Freire membatasi aliran filsafat hanya sebatas untuk menemukan kebenaran sebuah pengetahuan saja, dengan ditemukannya penggunaan alat ukur atau proposisi analitik yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris, positivisme seakan telah menjadi ending cabang filsafat. Maka lahirlah gagasan Freire tentang pembebasan, filsafatnya lebih bersifat praksis yaitu suatu kesatuan yang tak terpisahkan antara refleksi dan aksi.

“Paulo Freire membentuk epistemologinya dengan cara yang praktis dan didasarkan pada sebuah gagasan, yaitu kekuasaan. Epistemologinya diletakkan pada praktek pendidikan dalam pencarian kebebasan, suatu frasa yang juga diisi dan dikosongkan melalui perubahan situasi sosial yang saling mempengaruhi”.<sup>50</sup> Cara Freire menemukan masalahnya sangat unik. Freire menemukan letak permasalahan dengan mendasarkan pada pengalamannya sendiri (empirisme) dan dengan mencari sebuah fakta (Positivisme). Bukti ini dijadikan dasar awal dalam menuju sebuah arah gerakan. kemudian bukti-bukti itu ditelaah secara kritis dan diseintasikan dengan realitas sosial untuk menemukan sebuah jalan menuju perubahan sosial.

Namun ironisnya tidak semua orang menyadari keadaan yang terjadi pada mereka (masyarakat berkesadaran magis), dalam benak mereka buruknya keadaan yang terjadi memang sudah semestinya begitu, biarlah terjadi karena ini memang kehendak tuhan. sungguh ironis, lain halnya dengan orang kedua (masyarakat berkesadaran naif), masyarakat dalam tipe ini

kemungkinan sudah mengerti bahwa keadaan ini adalah sebuah permainan politik dari sebagian orang, namun orang ini tidak memiliki cukup kekuatan untuk bertindak. Oleh karenanya perubahanpun tidak akan kunjung datang pada mereka. Berbeda dengan tipe orang terakhir ini (masyarakat berkesadaran kritis), mereka sudah mengerti bahwa keadaan yang menimpa mereka adalah sebuah permainan politik belaka, dan bedanya dengan kelompok sebelumnya, yang menjadi entry-point dari kategori kelompok terakhir ini adalah kemengertian itu kemudian dilanjutkan dengan mau berupaya untuk merubah keadaan. Orang dalam kategori terakhir ini menurut Freire telah berada dalam taraf kemanusiaannya, sebab golongan ini mau bergerak dan mengupayakan perubahan bagi dirinya sendiri.

Oleh karenanya berdasarkan prinsip pendidikan humanistik Freire yang berbasis pada pendidikan hadap masalah mengatakan bahwa pendidikan yang berhasil menuntut pemahaman atas realitas atau situasi/ keadaan yang sedang terjadi. Sehingga dengan bekal pemahaman itu akan menggerakkan sebuah pemikiran kritis dan transformatif, dan dengan sebab memiliki paradigma kritis akan dapat melahirkan sebuah pemikiran yang aktif dan kreatif untuk merubah keadaan itu.

Jika dikategorikan Filsafat pendidikan Freire ini tergolong didalam filsafat progresivisme yaitu sebuah nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Dari hasil pengamatan

---

<sup>50</sup> Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme yang Licik* penerjemah Mundi Rahayu (Yogyakarta : IRCiSoD bekerja sama dengan LkiS, 2016), 114

Freire menyebutkan bahwa masyarakat atau rakyat kecil sebagai bagian terbawah dari sebuah tatanan sistem sosial seringkali menjadi target sebuah kebijakan para pengelola sistem dan brokrasi. Masyarakat hanya terlaku sebagai alat atau maianan yang bisa dimainkan sekehendak para pengelola sistem. “Epistemologi yang mendasari semua praktik dan pemikiran Paulo Freire dalam beberapa hal menunjukkan suatu pedagogi yang lengkap dan beberapa aspek dari pedagogi itu akan membantu mengembangkan diskusi mengenai kurikulum dan masyarakat”.<sup>51</sup>

#### Aspek Aksiologis Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire

Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa pada dasarnya ilmu itu dipergunakan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan

kodrat manusia, martabat manusia dan kelestarian atau keseimbangan alam. Untuk kepentingan manusia tersebut pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun dipergunakan secara komunal dan universal.<sup>52</sup>

Aksiologi adalah bagian dimana kita akan membicarakan tentang guna atau kegunaan dari sebuah ilmu pengetahuan.<sup>53</sup> Dalam hal ini sebagaimana Freire mendasari landasan epistemologinya dengan nilai kemanusiaan, Freire juga mendasari kerangka aksiologisnya pada nilai humanisme yang berimplikasi pada kemaslahatan manusia, dalam kerangka

aksiologinya Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia.

Menurut Freire hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri. Sebuah alat untuk membebaskan, sebuah upaya untuk memproduksi kesadaran kritis, terhadap kelas, gender, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya pendidikan Humanistik Freire yang memfokuskan proyeknya pada pemberantasan buta huruf itu sebenarnya adalah gambaran pendidikan kontekstual. Hanya saja nilai aksiologi yang digagas Freire bukanlah sebuah nilai absolut yang dapat diterima kebenarannya oleh setiap manusia, nilai aksiologi Freire hanya terbatas pada memberi kebebasan sebagai hak yang dimiliki manusia, tidak kemudian mengarahkan kemana kebebasan itu mestinya digunakan.

Ilmu pengetahuan mengambil tempat yang penting dalam hal ini. Dengan demikian manusia tidak hanya menguasai alam, akan tetap mampu juga mengawasi dan mengendalikan metoda-metoda ilmiah yang merupakan alat baginya untuk menjelajah dan menata kembali dunianya. Pendidikan tersebut kiranya tidak akan memberikan tempat kepada sikap ilmiah yang semu seperti dimiliki kaum skeptisisme.<sup>54</sup> Yang menolak sistem nilai yang terpancar sepanjang sejarah

<sup>51</sup> Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, 115

<sup>52</sup> Surajiyo, *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*, 152.

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu*, 69.

<sup>54</sup> Ungkapan diatas adalah kritik Muhammad Iqbal kepada terhadap Filosof skolastik seperti Plato dan Sokrates yang menafikan adanya pengetahuan indera yang menurut pandangan

Menurut Mulkhan pendidikan penyadaran yang baik mestinya mengfokuskan pada tumbuhnya kepintaran anak atau kepribadian yang sadar diri atau kesadaran budi sebagai pangkal kecerdasan kreatif. Dari akar kepribadian yang sadar diri atau kualitas budi luhur inilah seorang manusia bisa terus berkembang mandiri ditengah lingkungan sosial yang terus berubah semakin cepat. Orang yang pintar adalah orang yang tidak pernah hilang akal atau putus asa karena selalu bisa menggunakan nalarnya guna memahami dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan.<sup>55</sup>

### C. SIMPULAN

Di bagian akhir pembahasan tentang skripsi ini, penulis akan memberikan sebuah kesimpulan yang diambil berdasarkan apa yang telah penulis bahas dan analisis dalam skripsi ini. Setelah menimpulkan, penulis juga akan memberikan sedikit saran guna untuk memberikan sebuah kontribusi kecil terhadap bidang yang penulis teliti. Lalu terakhir penulis akan memberikan sebuah kata penutup untuk mengakhiri penulisan skripsi ini. Berdasarkan apa yang telah penulis teliti dan analisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan sejati yang lahir karena melihat realitas yang tidak seharusnya, ia selalu

memperjuangkan tentang kebebasan dan eksistensi manusia di dunia sampai manusia benar-benar sadar. Dehumanisasi pendidikan yang dimaksud oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang tidak menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya, bukan tentang hasil, namun, tentang proses yang juga ternyata tidak mengarah pada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Freire memberikan istilah untuk dehumanisasi pendidikan ini dengan pendidikan “sistem bank”, yaitu sebuah pendidikan yang memaksa muridnya untuk hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Berangkat dari realita yang dirasakan oleh Freire, pendidikan semacam ini hanya akan melahirkan lulusan-lulusan yang akan menjadi kaum tertindas atau penindas. Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang menggagas konsep dasar kemanusiaan yang bertujuan pada pembebasan (humanisasi). Usaha yang dilakukan oleh Freire dalam rangka menghilangkan dehumanisasi pertama adalah dengan mengajarkan huruf dan realitas yang dikenal dengan alfabetisasi, lalu membuat sebuah alternatif atas pendidikan gaya bank dengan menyuguhkan sistem pendidikan hadap masalah, dan selanjutnya adalah adanya sebuah konsep penyadaran dari Freire yang disebut Konsientisasi/Penyadaran dari kesadaran magis, naif, menuju kesadaran kritis.

Freire melihat sebuah realitas sebagai sebuah proses, baginya manusia adalah makhluk yang belum selesai dan

---

mereka hanya “meahirkan pendapat belaka dan tidak mengantar kepada pengetahuan yang sesungguhnya. Lih.

Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai*

*Pendidikan*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1981) cet.1, 29.

<sup>55</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: solusi problem filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 71.

sedang dalam sebuah proses menjadi, itu semua karena manusia berada dalam sejarah. Setiap pilihan yang manusia pilih akan menentukan seperti apa eksistensi yang akan menghampiri manusia untuk dapat menamai dunia maka manusia harus menemukan eksistensinya terlebih dahulu, jika tidak, maka manusia hanya akan hidup dan gagal untuk berada, karena secara politis, bereksistensi berarti menuju pada humanisasi. Secara ontologis pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire hakikatnya adalah sebuah upaya pembebasan manusia dari sebuah kutukan penindasan agar menjadi manusia yang bereksistensi, kalau secara epistemologis Freire meletakkan pada praktek pendidikan dalam pencarian kebebasan, Freire menemukan masalah dengan mendasarkan pada pengalaman sendiri (empiris) lalu mencari faktanya (positivis), hasil yang telah menjadi bukti tersebut selanjutnya akan diseintasikan dengan realitas sosial untuk menemukan sebuah jalan menuju perubahan sosial. Sedangkan secara aksiologis freire menggunakannya untuk kemaslahatan manusia dengan asumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir karena itu adalah hak setiap manusia. Konsep penyadaran/konsientisasi Paulo Freire adalah uapaya untuk melepaskan manusia dari dehumanisasi, karena konsep ini mengarah pada pembebasan, dan dengan ini setiap individu dapat melihat realitas sosial secara kritis, lalu mampu memilik untuk bereksistensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collins, Denis. *Paulo Freire : Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Terjemahan Heyneardhi dan Anastasia P. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan*. Jakarta : Gramedia 2003.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta : Pustaka LP3ES, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Sebagai Proses : Surat Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta : IRCiSoD bekerja sama dengan LkiS, 2016.
- Hasan, Fuad. *Perkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1983.
- Hatta, Muhammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : UI-Press, 1986.
- Jaelani, Subhan. – *Konsep Pendidikan Pembebasan Paulo Freire*. Skripsi Program Sarjana,

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2001
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan : Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002.
- Mahmudah. – “Filsafat Eksistensialisme : Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia”. *INSANIA* 14, no. 3 (2009) : 3
- Rukiyati. - “Pemikiran Pendidikan Menurut Eksistensialisme”. *Fondasia* I, no. 9 (2009) : 93
- Shari’ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1996.
- Saiyidain, Lih.. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Bandung : CV. Diponegoro, 1981.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2009.
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : bumi aksara, 2008.
- Smith, William A.. *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Pengantar ST. Sunardi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu*. Cetakan ke-8. Bandung : PT. REMAJA
- Yamin, Moh.. *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Zulhelmi. *Filsafat Umum*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2004.